

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2015 ini dapat menjadi tahun yang penuh tantangan bagi perkembangan ekonomi Indonesia. ASEAN, organisasi regional yang menyatukan negara-negara dikawasan Asia Tenggara ini mengumumkan bahwa *Asean Economic Community* (AEC) akan diberlakukan. Inti dari AEC adalah membuka luas pasar arus ekspor-impor barang dan jasa antar negara ASEAN dimana terdapat lima hal yang akan diimplementasikan yaitu arus bebas barang, arus bebas jasa, arus bebas investasi, arus modal dan arus bebas tenaga kerja terampil. Menurut Depdagri (2008), peluang integrasi ekonomi regional tersebut harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin bagi Indonesia. Jumlah populasi, luas dan geografi, dan nilai PDB terbesar di ASEAN harus menjadi asset agar Indonesia menjadi pemain besar dalam AEC.

Menanggapi hal tersebut salah satu kebijakan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan perekonomian negara adalah dengan mengembangkan sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang penting adalah sektor perkebunan yang hasilnya banyak diekspor ke negara-negara lain termasuk di dalamnya adalah komoditas karet. Ekspor karet alam menunjang perekonomian negara karena nilai ekspornya tinggi sehingga mampu bersaing dalam AEC.

Data Dirjen PPPHP Kementan (2014) negara pesaing utama ekspor karet Indonesia adalah Thailand, Malaysia, Vietnam, Pantai Gading dan Jerman. Selama lima tahun terakhir (2009-2013) pertumbuhan nilai ekspor karet Indonesia mengalami peningkatan yang pesat sebesar 213,03%, dimana pada tahun 2009 sebesar US\$ 4.308.003.000 meningkat pada tahun 2013 menjadi US\$ 6.910.663.000.

Tabel 1. Permintaan karet dunia

Tahun	Permintaan karet dunia (Ribu ton) Dunia
2010	10.773,0
2011	11.007,5
2012	11.016,2

Sumber : IRSG (2013)

Berdasarkan tabel permintaan karet alam dunia menurut IRSG (2013) bahwa permintaan dunia dari tahun 2010 sampai pada tahun 2012 terus mengalami kenaikan. Hal tersebut merupakan peluang besar bagi Indonesia sebagai negara dengan total areal karet terbesar dibanding dengan negara-negara produsen karet lainnya untuk menguasai pasar karet dunia. Namun permasalahannya yaitu produktivitas karet Indonesia yang masih rendah dibanding dengan negara produsen karet lainnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Daya Saing Negara Pesaing Ekspor Karet Indonesia Tahun 2009 – 2013

Negara Ekspor	Nilai Ekspor (Ribu US\$)									
	2009	Daya Saing 2009 (%)	2010	Daya Saing 2010 (%)	2011	Daya Saing 2011 (%)	2012	Daya Saing 2012 (%)	2013	Daya Saing 2013 (%)
World	11.937.481		24.817.509		46.013.673		36.444.684		23.283.439	
Thailand	4.308.003	36,09%	7.896.026	31,82%	13.176.350	28,64%	8.745.795	24%	8.233.510	35,36%
Indonesia	3.243.980	27,17%	7.329.060	29,53%	11.766.242	25,57%	7.864.528	21,58%	6.910.663	29,68%
Malaysia	1.267.076	10,61%	2.863.578	11,54%	4.339.680	9,43%	2.545.684	6,99%	2.230.998	9,58%
Vietnam	1.108.678	9,29%	2.089.857	8,42%	2.989.218	6,50%	2.496.211	6,85%	1.810.216	7,77%
Pantai Gading	344.758	2,89%	680.427	2,74%	1.136.397	2,47%	808.583	2,22%	942.518	4,05%
Jerman	117.172	0,98%	309.260	1,25%	649.982	1,41%	398.861	1,09%	336.816	1,45%

Sumber : Kementan (2014)

Berdasarkan tabel perkembangan daya saing negara pesaing ekspor karet Indonesia, menurut data Trademap dalam PPHP Kementan (2014) negara pesaing utama ekspor karet Indonesia adalah Thailand, Malaysia, Vietnam, Pantai Gading dan Jerman. Daya saing karet Indonesia selama lima tahun terakhir (2009-2013) mengalami peningkatan, pada tahun 2009 sebesar 27,17% menjadi 29,68% pada tahun 2013. Dari kelima negara pesaing tersebut, hanya Pantai Gading dan Jerman yang juga mengalami peningkatan daya saing, sedangkan Thailand sebagai negara pengespor terbesar karet dunia mengalami penurunan daya saing yang tipis, pada tahun 2009 sebesar 36,09% dan di tahun 2013 menjadi 35,36%. Jika Indonesia meningkatkan daya saingnya untuk mengalahkan Thailand, maka usaha Indonesia selain meningkatkan produksi melalui peningkatan produktivitas, pengembangan daerah yang mempunyai keunggulan komparatif karetnya, Indonesia juga harus melakukan peningkatan kualitas karet untuk peningkatan ekspor karet alam.

Salah satu cara agar bisa memenangkan kompetisi atau paling tidak dapat bertahan di dalam kompetisi AEC tersebut adalah dengan memberikan perhatian penuh terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga bisa mengungguli produk yang dihasilkan oleh pesaing seperti Thailand yang menjadi

pesaing terberat dalam ekspor karet alam olahan. Keadaan tersebut mengharuskan perusahaan untuk mensiasatinya yaitu dengan meningkatkan kualitas pada bagian hilir seperti produk karet setengah jadi untuk meningkat daya saing karet Indonesia dalam menghadapi AEC tersebut.

Untuk menjamin kualitas suatu produk, perusahaan akan berusaha melakukan kegiatan Pengendalian Kualitas atau *Quality Control* (QC) yang intensif terhadap komponen bahan dasar produk, proses produksi maupun produk akhir. Pelaksanaan pengendalian kualitas tersebut berkaitan dengan standar kualitas yang ditentukan perusahaan. Pengendalian Kualitas berusaha untuk menekan jumlah produk rusak, menjaga agar produk akhir yang dihasilkan sesuai dengan standar kualitas suatu perusahaan dan menghindari adanya produk cacat ke tangan konsumen. Maka untuk menjaga kualitas produk yang sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan perusahaan, perusahaan perlu melaksanakan pengendalian dan pengawasan secara intensif dan terus menerus baik pada kualitas bahan baku, proses produksi maupun produk akhir.

Statistical Quality Control (pengendalian kualitas statistik) adalah alat bantu manajemen untuk menjamin kualitas. Pengujian statistik diperlukan untuk menyelesaikan masalah seperti ini, dan dalam *Statistical Quality Control* teknik-teknik tersebut diaplikasikan guna memeriksa dan menguji data untuk menentukan standar dan mengecek kesesuaian produk untuk mencapai operasi manufaktur yang maksimum, dan biasanya menghasilkan biaya kualitas yang lebih rendah dan menaikkan tingkat posisi kompetitif. Tujuan utama *Statistical Quality Control* adalah meminimumkan variabilitas dalam karakteristik kualitas produk atau jasa. Menurut Haizer dan Render (2006) untuk mengambil keputusan dalam *Statistical Quality Control* dapat menggunakan alat yang dikenal dengan seven tools, yang terdiri dari : *process flow diagram*, *cause and effect (fishbone) diagram*, *control chart* (grafik pengendali), *check sheet*, *pareto diagram*, *scatter plot*, dan *histogram*.

Ribbed Smoked Sheet (RSS) merupakan salah satu produk karet alam olahan yang berupa lembaran – lembaran (*sheet*) dari lateks yang digunakan sebagai bahan baku industri karet. Mutu karet RSS terdiri dari RSS 1, RSS 2 dan RSS 3. RSS 1 merupakan kualitas terbaik dari semua produk RSS. Sedangkan RSS 2 dan RSS 3

merupakan produk turunan (down grade) dari RSS 1. Dalam penentuan kualitas RSS harus sesuai dengan *International Standards of Quality and packing for Natural Rubber Grades (The Green Book)* atau standar kualitas internasional untuk kualitas karet alam olahan. Pemanfaatan dari penggunaan RSS 1 paling banyak digunakan sebagai bahan baku industri ban kemudian industri karet elastis, karet penghapus, sol dan lain sebagainya.

Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang produksi karet alam olah (RSS) yaitu PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero), Kebun Cikumpay. Saat ini Kebun Cikumpay PTPN VIII (Persero) Jawa Barat telah memiliki dua sertifikasi produk, yakni sertifikat ISO 9001-2000 dalam bidang sistem manajemen mutu pada tahun 2011 dan sertifikat ISO 14001-2004 dalam bidang sistem manajemen lingkungan pada tahun 2011. Hal tersebut merupakan sebagai pengakuan bahwa perusahaan telah menerapkan manajemen mutu yang baik dan sesuai dengan pedoman standar mutu yang berlaku. Berbagai program pengendalian kualitas dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat menghasilkan produk yang baik dan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan.

Perkebunan Cikumpay PTPN VIII Jawa Barat merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengekspor produknya ke beberapa negara, terutama untuk kawasan Asia. Negara yang menjadi tujuan utama dari ekspor karet kebun Cikumpay PTPN VIII Jawa Barat diantaranya Korea, Cina dan Jepang. Negara-negara tersebut paling banyak menyerap produk karet olahan seperti RSS, karena seiring dengan perkembangan industry otomotif di negara-negara tersebut yang sedemikian pesatnya. Sehingga perlunya perusahaan menjaga kualitas yang dihasilkan supaya konsumen-konsumen dari luar negeri tidak harus mengambil pilihan lain untuk menggunakan bahan baku industry karet dari perusahaan lain.

Berdasarkan uraian diatas maka kegiatan pengendalian kualitas dapat membantu perusahaan dalam menjaga kualitas atau bahkan meningkatkan kualitas produk yang belum mencapai target yang telah ditentukan. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengendalian kualitas tersebut perusahaan akan lebih mudah dalam melihat faktor-faktor penyebab kerusakan dari produk yang telah dihasilkan.

1.2. Rumusan Masalah

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia, karena merupakan penghasil devisa negara terbesar di antara tanaman perkebunan lain yang menempati urutan kedua setelah rempah rempah dan kelapa sawit yang berada pada urutan pertama. (vibiznews, 2013) Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk menjadi produsen karet, selain iklim dan lingkungan memenuhi syarat bagi pertumbuhan dan perkembangan, Indonesia juga mempunyai tenaga kerja yang banyak. Agribisnis karet mempunyai prospek yang cerah. Namun demikian masih menghadapi berbagai permasalahan seperti produktivitas dan mutu produk yang rendah.

Karet sebagai bahan baku industri yang memerlukan sistem jaminan mutu yang baik, biasanya penentuan mutu dilakukan berdasarkan uji produk akhir. Padahal di era sekarang ini semakin tinggi persaingan antar negara produsen dan tingginya tuntutan konsumen akan mutu produk yang konsisten dan bebas kontaminasi. Melalui peningkatan produktivitas dan mutu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing di pasar dunia, serta mampu memenuhi permintaan konsumen yang semakin meningkat.

Sebelumnya, produk-produk yang cacat (yang dapat menyebabkan kecelakaan, kerusakan dan pencemaran) tidak menjadi masalah utama, karena yang terpenting adalah dapat memproduksi dalam jumlah yang banyak. Namun dalam masa sekarang, sasaran produksi adalah menciptakan produksi yang bisa laku sehingga tekanannya beralih dari jumlah ke mutu atau kualitas (Hadi, 2008).

Prawirosentono (2004), mengemukakan *International Standar Organization* (ISO) adalah badan standar yang meliputi 100 negara untuk mencapai standar mutu produk secara internasional, yang meliputi keperluan teknik (technical requirement) dan berbagai peraturan untuk meningkatkan mutu dan efisiensi industri. Untuk meraih sertifikat tersebut, sebuah perusahaan menerapkan paradigma baru dalam manajemen, yaitu manajemen pengendalian mutu.

Meskipun proses produksi telah dilaksanakan dengan baik, namun pada kenyataannya masih ditemukan terjadinya kesalahan-kesalahan dimana mutu

produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar kualitas apa yang diharapkan oleh perusahaan (produsen), faktor-faktor yang menyebabkan suatu produk tidak sesuai dengan apa yang diharapkan disebabkan oleh bahan baku, tenaga kerja, lingkungan dan kinerja mesin (peralatan). Oleh karena itu perusahaan (produsen) lebih fokus terhadap mutu/kualitas dengan cara melakukan pengawasan/pengendalian mutu agar dapat tercapainya tujuan perusahaan.

PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero), Kebun Cikumpay di Purwakarta merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengusahakan pengolahan karet alam. Saat ini produk karet unggulan dari Kebun Cikumpay PTPN VIII (Persero) adalah *Ribbed Smoke Sheet* (RSS). Produk tersebut diproduksi dari bahan baku berupa lateks kebun dan koagulum/lump (lateks yang telah mengalami koagulasi dan menggumpal di kebun). Karet RSS menjadi produk unggulan karena harganya yang lebih tinggi dibanding dengan produk olahan lain yang diusahakan oleh kebun Cikumpay yaitu *Crumb Rubber* (CR). Selain itu penggunaan jenis karet RSS lebih banyak dibutuhkan disbanding dengan jenis karet lain seiring dengan berkembangnya industry otomotif yang membutuhkan produk olahan karet alam.

Kualitas karet *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) dibedakan menjadi beberapa jenis kualitas diantaranya yaitu RSS 1, RSS 2, RSS 3 dan *cutting*. Jenis kualitas RSS 1, RSS 2, RSS 3 dan *cutting* tersebut merupakan penurunan kualitas dari RSS 1. Meskipun kualitas buruk sekalipun dari karet RSS masih bisa dipergunakan sebagai bahan baku industri karet seperti sebagai bantalan pada peralatan dapur, sandal karet dan lain sebagainya. Penentuan kualitas tersebut didasarkan pada buku berjudul *International Standards of Quality and Packing for Natural Rubber Grades (The Green Book)* yang dikeluarkan oleh Lembaga Standar Karet Indonesia, Direktorat Standardisasi Kementerian Perdagangan.

Dilain sisi, terdapat beberapa hambatan dalam pencapaian mutu tersebut diantaranya yaitu bahan baku, tenaga kerja, mesin dan lingkungan. Bahan baku RSS yang berupa lateks ada kaitan eratnya dengan kondisi cuaca. Pada musim kemarau produksi lateks dari pohon karet cenderung sedikit dan berkebalikan pada musim hujan pasokan lateks sangat melimpah sehingga pada pabrik pengolahan karet RSS

kebun Cikumpay cukup kwalahan pada saat musim penghujan, sehingga penambahan zat anti penggumpal akan semakin banyak karena adanya penumpukan lateks di bak penampungan dan hal tersebut dapat mengurangi mutu dari karet yang dihasilkan.

Mesin juga menjadi salah satu faktor penentu kualitas karet RSS. Mesin yang digunakan di pabrik pengolahan karet RSS kebun Cikumpay cukup berumur sehingga perlu pengawasan dan perawatan secara intensif supaya ketebalan yang dihasilkan bisa merata, karena apabila tidak merata dapat berpengaruh pada tingkat kematangan setelah melalui proses pengasapan. Ketebalan untuk karet RSS yang ideal yaitu antara 3 – 4 mm, apabila melebihi atau kurang dari itu maka lembaran RSS dapat mengalami kerusakan. Hal tersebut juga berkaitan dengan tenaga kerja yang dituntut untuk memperhatikan beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap kualitas dari RSS yang dihasilkan. Seperti halnya ketelitian dalam mengangkat lembaran RSS dari mesin penggiling, menjaga suhu ruangan asap dan ketelitian dalam penyortasian lembaran RSS. Kebersihan sekitar juga berpengaruh terhadap kualitas akhir dari karet RSS terutama kebersihan pada mesin penggiling dan kebersihan lateks sendiri agar tidak tercampur dengan bahan-bahan lainnya.

Permasalahan yang telah dikaji tersebut, kemudian dalam penelitian ini dihasilkan beberapa rumusan masalah dengan pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian kualitas produk karet ekspor *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) di pabrik pengolahan RSS kebun Cikumpay PTPN VIII (Persero) Jawa Barat ?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengendalian kualitas produk karet ekspor *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) di pabrik pengolahan RSS kebun Cikumpay PTPN VIII (Persero) Jawa Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengendalian kualitas produk karet ekspor *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) di pabrik pengolahan RSS kebun Cikumpay PTPN VIII (Persero) Jawa Barat.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengendalian kualitas produk karet ekspor *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) di pabrik pengolahan RSS kebun Cikumpay PTPN VIII (Persero) Jawa Barat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan berbagai masukan kepada :

1. Pihak manajemen Kebun Cikumpay PTPN VIII (Persero) Jawa Barat sebagai bahan pertimbangan dan pedoman dalam menentukan strategi penentuan pengendalian kualitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk dimasa yang akan datang sebagai upaya peningkatan kualitas produksi.
2. Para peneliti lain, sebagai salah satu bahan referensi dan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengendalian kualitas.
3. Pembaca, sebagai pengetahuan bagaimana pengendalian kualitas pada pabrik pengolahan karet menggunakan *Statistical Quality Control* (SQC) dapat bermanfaat untuk mengendalikan tingkat kerusakan karet RSS yang terjadi pada perkebunan Cikumpay PTPN VIII (Persero) Jawa Barat.